

BAB 2

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Implementasi Pendidikan Karakter

a. Pengertian Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi merupakan penerapan atau pelaksanaan sesuatu yang telah disetujui sebelumnya²¹. Definisi umum implementasi adalah serangkaian langkah yang diambil untuk mencapai suatu target²². Sedangkan, menyebarkan kebijakan kepada masyarakat umum dan membuat mereka berperilaku sebagaimana yang diharapkan merupakan bagian dari proses implementasi²³. Dalam rangkaian langkah ini, kita akan memahami kebijakan dan menyusun serangkaian aturan untuk mengimplementasikan tujuannya.

Sebuah tujuan dapat terwujud melalui implementasi. Usman²⁴ menyampaikan pandangannya mengenai implementasi dan menyatakan bahwa “Implementasi yaitu bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya proses suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, akan tetapi juga merupakan kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan tertentu”. Namun, ada pandangan alternatif yang menekankan

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online,: <https://kbbi.web.id/implementasi> (diakses pada 23 Februari 2025), Pukul 13.19

²² Muhammad Sinathria Maharaksa et al., “Pengertian , Model-Model Dan Penerapannya Dalam Contoh Studi Kasus Model Dan Pendekatan Implementasi Kebijakan,” *Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 6 (2025): 69–73, <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.320>.

²³ Djoko Waluyo, Pusat Riset, and Kebijakan Publik, “Praktik Sosialisasi Kebijakan Publik Pada Era Digital,” *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 3, no. 1 (2022): 1–8.

²⁴ Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*.

perlunya jaringan implementasi birokrasi yang efisien dan mendefinisikan implementasi sebagai penciptaan kegiatan yang saling memodifikasi proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya.²⁵

Istilah "implementasi" mengacu pada langkah-langkah yang diambil untuk menerapkan ide, kebijakan, atau inovasi baru dalam praktik dengan cara yang memengaruhi keyakinan, nilai, dan kemampuan orang.²⁶ Di sisi lain, implementasi hanyalah serangkaian langkah yang membantu menyampaikan ide dan konsep dari satu orang atau kelompok ke orang atau kelompok lain di masyarakat.²⁷ Uraian ini membuat kita percaya bahwa implementasi adalah tindakan atau serangkaian tindakan yang mengikuti instruksi khusus untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, yang hasil akhirnya adalah pengaruh pada pengetahuan, kemampuan, nilai, dan sikap orang.

b. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan keseluruhan pengalaman belajar yang didapatkan oleh individu sepanjang hayat (*long life education*), di mana saja dan dalam situasi apa pun, selama hal itu memberi pengaruh baik bagi perkembangan diri²⁸. Definisi dalam artian sempit mengenai pendidikan

²⁵ Ali Miftakhu Rosyad, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah, volume 5 nomor 2, *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2019, hal 176.

²⁶ Ainiyah, Q., Fatikah, N., & Daniati, E. Y. F. (2022). Konsep Implementasi Pembelajaran Tafsir Amaly Dan Kaitannya Dengan Pemahaman Ayat Tentang Fikih. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 71-87.

²⁷ Wibowo, M. Z. (2023). Implementasi pendidikan karakter tanggung jawab mampu meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(1), 76-83.

²⁸ Yarhami Fadillah, Saripuddin Napitupulu, and Charles Charles, "Konsep Pendidikan Seumur Hidup Berdasarkan Q.S Ali Imran Ayat 190 Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam," *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 5, no. 1 (2025): 150–62.

yaitu, usaha yang dilakukan lembaga pendidikan untuk membantu peserta didik memperoleh kompetensi yang baik serta menumbuhkan kesadaran penuh terhadap hubungan sosial dan permasalahan yang mereka hadapi²⁹. Di sini, penulis menekankan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kesadaran diri dan tanggung jawab penuh, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar dan membimbing siswa untuk mencapai potensi penuh mereka dengan cara yang memenuhi kebutuhan individu mereka.

Kurniawan berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah agar generasi tua dapat membantu mempersiapkan generasi mendatang untuk menjalankan fungsi kehidupan dengan mewariskan nilai-nilai, informasi, pengalaman, dan keterampilan kepada generasi yang lebih muda³⁰. Meningkatkan kualitas hidup anak-anak melalui pengajaran prinsip-prinsip moral merupakan tujuan lain dari pendidikan. Sejalan dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh masyarakat dan budaya, pendidikan merupakan sarana bagi individu untuk berupaya mewujudkan potensi fisik dan spiritualnya secara penuh³¹.

Dalam lingkungan sosial, pendidikan terjadi ketika orang dewasa terlibat dalam interaksi dengan orang yang lebih muda. Hal ini didukung

²⁹ Desi Pristiwanti et al., "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 7911–14.

³⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta, Ar-Ruz Media: 2017)

³¹ Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.

oleh keyakinan bahwa pendidikan mencakup semua aspek realitas, baik material maupun spiritual, dan bagaimana aspek-aspek tersebut memengaruhi perkembangan manusia dan masyarakat. Aspek-aspek ini meliputi individu, masyarakat atau komunitas nasional, dan proses itu sendiri.³² Pendidik harus memiliki tujuan pendidikan karena pendidikan dilakukan secara sadar. Pengetahuan adalah anugerah yang terus diberikan. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa pendidikan adalah kumpulan semua pengalaman formatif yang berkontribusi pada perkembangan seseorang, terlepas dari konteks atau lingkungannya.³³ Jadi Pendidikan juga menjadi sarana utama untuk membina, memotivasi, dan mengembangkan warga negara dalam membangun peradaban.

Kemerosotan standar moral di kalangan pemuda merupakan bukti bahwa sistem pendidikan saat ini gagal memenuhi kebutuhan masyarakat. Lebih jauh lagi, sekolah menghadapi berbagai masalah, termasuk pelanggaran aturan oleh siswa, kurangnya kepatuhan dalam menyelesaikan tugas, keterlambatan, kecurangan, dan ketidakpatuhan umum terhadap instruktur. Masalah-masalah ini muncul karena siswa tidak lagi memiliki karakter religius. Kemanjuran proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan akan berdampak negatif ketika siswa tidak memiliki karakter religius yang kuat.

³² Roviati, E. (2021). Pendampingan Pembelajaran di Era Covid 19. *DIKEMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(1).

³³ Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.

c. Pengertian Karakter

Karakter merupakan moral, ciri-ciri psikologis, etika, dan perilaku yang membedakan seseorang dengan orang lain bahasa Indonesia ketika berbicara tentang karakter menurut KBBI. Karakter seseorang, dalam konteks bahasa, adalah sifatnya yang konsisten; karakter berkembang seiring waktu sebagai hasil dari kombinasi dinamis antara kata-kata dan tindakan. Instruksi moral dianggap sinonim dengan melakukan hal yang benar. Keutamaan adalah hasil dari perbuatan yang terpuji ini.³⁴

Menurut Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, karakter diartikan sebagai memiliki jiwa, kepribadian, moralitas, perilaku, watak, sifat, atau karakter yang melekat dan hakiki. Sementara itu, Ghazali berpendapat bahwa moralitas dan karakter berjalan beriringan; ketika bertindak secara naluriah, seseorang melakukan apa yang alamiah baginya dan tidak perlu secara sadar mempertimbangkan konsekuensinya.³⁵ Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa karakter adalah watak atau budi pekerti.³⁶ Berkarakter religius berarti memiliki pandangan yang menempatkan agama di pusat kehidupan seseorang. Setiap ucapan dan perilaku dipandu oleh agama karena kita mengikuti perintah Tuhan dan menghindari larangan Tuhan.³⁷

³⁴ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2017

³⁵ Sukatin, Al-Faruq M Shoffa Saifillah, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta, Grup Penerbit CV Budi Utama: 2021)

³⁶ Ibid, hal 6

³⁷ Hafidz, Luqyana Kautsar, dkk, *Penerapan Program Boarding School dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik SMPiP Al-Madinah Cepogo*, volume 5 nomor 3, At-Turots : Jurnal Pendidikan Islam, 2023, hal 320.

Supriyatno menyatakan karakter dapat dimaknai sebagai karakter yang terikat pada seseorang atau suatu objek. Ciri-ciri itu merupakan bagian yang mendasar dan berasal dari sifat atau kepribadian individu objek, serta menjadi faktor pendorong dalam cara bersikap, bertindak, berperilaku, berucap, dan merespon sesuatu.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan, karakter memiliki ikatan erat dengan sikap yang harus dimiliki dan melekat pada setiap individu. Seseorang, bahkan karakter juga menjadi tanda jati diri manusia. Karakter memiliki hubungan yang sangat dekat dengan sikap yang harus dipunyai serta melekat pada semua individu, bahkan karakter juga berfungsi sebagai cerminan identitas seseorang. Oleh karena itu, jelaslah bahwa pendidikan karakter telah berakar sebagai hasil dari upaya yang disengaja untuk membentuk serta mengembangkan pola pikir atau perilaku positif yang ditanamkan sejak usia dini, agar sikap baik tersebut dapat tumbuh dan menetap sehingga anak bisa menjadi individu yang optimis dalam hidupnya.

Pendidikan lebih tentang membantu anak mencapai potensi penuhnya daripada sekadar mengajarkan mereka fakta dan angka. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan menanamkan prinsip-prinsip moral yang sesuai dengan hukum Islam, yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Dikatakan bahwa pendidikan karakter didasarkan pada konsep moral dan etika karena fokus utamanya adalah mengajarkan siswa tentang yang benar dan yang salah.

Tujuan utama para ulama sepanjang sejarah adalah pendidikan karakter. Sejak awal kenabiannya, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa tugasnya adalah menyempurnakan nilai-nilai umatnya. Oleh karena itu, jelaslah bahwa pengembangan karakter sangat penting untuk melahirkan pemimpin agama yang dapat memajukan peradaban global.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan unsur esensial dalam sistem pendidikan modern dalam menghadapi tantangan globalisasi yang kerap disertai penurunan moral, pendidikan karakter yaitu penanaman nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial melalui proses internalisasi dan pembiasaan³⁸. Pengertian pendidikan karakter adalah proses mengubah sifat, kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti individu atau kelompok untuk mencapai kedewasaan (insan kamil)³⁹.

Secara akademis, pendidikan karakter mencakup berbagai topik, termasuk pendidikan nilai, pendidikan moral, pengembangan karakter, dan pengajaran moral. Menggabungkan unsur-unsur ini ke dalam kehidupan sehari-hari siswa dapat membantu mereka membuat penilaian yang lebih baik, menjadi lebih berbudi luhur, dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip inti mereka. Dengan membantu anak-anak tumbuh secara holistik, terpadu, dan harmonis, pendidikan karakter memainkan peran strategis dalam meningkatkan kemandirian pengajaran

³⁸ Lalu Rif'at Dwi Gunawan and Ali Said, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al- Qur ' an Surat Yusuf Ayat 36-42," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 3 (2025): 2010–17, <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1499>.

³⁹ Hazizah Isnaini and Robie Fanreza, "Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 4 (2024): 279–97, <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1130>.

berbasis sekolah dan prestasi. Siswa harus mampu mempelajari, menyerap, dan menerapkan nilai-nilai karakter dan prinsip-prinsip luhur dalam kehidupan sehari-hari, selain memahami dan menguasai informasi; ini adalah harapan dari pendidikan karakter. Di antara tujuan dari jalur ini adalah pengembangan karakter jujur yang merupakan indikasi kepedulian terhadap komunitas dan planet seseorang.

Pendidikan karakter perlu selaras dengan tujuan pendidikan. Proses pembelajaran dilakukan dengan mendorong peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moral yang mendukung pengembangan diri mereka sebagai individu sekaligus anggota masyarakat. Penerapan pendidikan karakter lebih menekankan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

Kemendiknas menetapkan 18 nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa yang wajib diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan di Indonesia.

Tabel Nilai Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Menjalankan ajaran agama dan menghormati perbedaan keyakinan
2.	Jujur	Perilaku yang berfokus pada kepercayaan dalam kata-kata, tindakan, dan pekerjaan
3.	Toleransi	Menghormati perbedaan suku, agama, budaya, dan pendapat.
4.	Disiplin	Taat pada aturan dan melaksanakan kewajiban dengan tepat waktu.
5.	Kerja Keras	Berusaha sungguh-sungguh untuk mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan.
6.	Kreatif	Menciptakan atau memperbaiki sesuatu untuk menghasilkan ide atau karya baru.
7.	Mandiri	Menyelesaikan tugas dan tanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain.

8.	Demokratis	Menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, serta bermusyawarah.
9.	Rasa Ingin Tahu	Berusaha mencari tahu lebih dalam tentang hal-hal baru atau belum dipahami.
10.	Semangat Kebangsaan	Mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau kelompok.
11.	Cinta Tanah Air	Bangga dan setia kepada bangsa serta menjaga nama baik negara.
12.	Menghargai Prestasi	Memberikan apresiasi atas keberhasilan diri sendiri maupun orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikasi	Senang bekerja sama, mudah bergaul, dan menjalin hubungan baik dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa senang dan aman di sekitarnya.
15.	Gemar Membaca	Membiasakan diri membaca untuk menambah pengetahuan dan wawasan.
16.	Peduli Lingkungan	Menjaga kelestarian alam, mencegah kerusakan lingkungan, dan hemat sumber daya.
17.	Peduli Sosial	eka terhadap kesulitan orang lain, suka menolong, dan bergotong royong.
18.	Tanggung Jawab	Siap menanggung konsekuensi atas tindakan, tugas, dan keputusan yang diambil.

Bangsa yang kuat dibangun tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara moral, toleran, kooperatif, patriotik, dinamis, dan adaptif terhadap kemajuan teknologi; pendidikan karakter memainkan peran penting dalam proses ini. Sebagai filosofi dan kompas moral masyarakat Indonesia, Pancasila mencerminkan prinsip-prinsip dasar iman dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadi dasar semua upaya ini.⁴⁰ Tiga pilar pendidikan—rumah, kelas, dan masyarakat—harus bekerja sama untuk mencapai tujuan ini. Untuk menghasilkan generasi yang lebih

⁴⁰ Mufidah, Diina, dkk, *Integrasi Nilai-nilai Islam dan Penguatan Pendidikan Karakter*, (Universitas PGRI Semarang : UPT Penerbit Universitas Semarang)

sejahtera dan kompetitif, ketiganya memainkan peran strategis yang penting dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini.

3. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Karakter dan moralitas sangat dijunjung tinggi dalam ajaran Islam dan dianggap memainkan peran penting dalam hierarki sosial. Konsep pendidikan karakter Islam dapat dilihat sebagai upaya untuk mendidik siswa agar berpikir dan bertindak dengan cara yang konsisten dengan prinsip-prinsip luhur yang membentuk identitas mereka. Dalam Islam, pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang bersumber dari wahyu, terutama Al-Qur'an, sebagai pedoman pembentukan perilaku sesuai ajaran Ilahi. Prinsip-prinsip ini harus ditunjukkan dalam hubungan mereka dengan Tuhan, dengan diri mereka sendiri dan orang lain, dan dengan lingkungan, semua dalam upaya untuk menghasilkan pengikut dan pengurus Allah SWT.

Menurut mazhab pemikiran lain, pendidikan moral adalah pendidikan karakter dari sudut pandang Islam. Mazhab pemikiran ini mengajarkan siswanya untuk mengembangkan sikap dan keinginan positif yang menjadi kebiasaan, yang pada gilirannya mengarah pada perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari tanpa memerlukan banyak usaha sadar. Sikap, tindakan positif yang dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari secara berulang dapat menjadi kebiasaan.

Menurut La Adu (2014), pandangan Islam tentang moralitas adalah bahwa suatu tindakan harus dibiasakan sehingga menjadi kegiatan yang wajar dan sederhana untuk dilakukan tanpa berpikir secara sadar, dan ini dilakukan secara sering. Pengembangan karakter seseorang merupakan bagian integral dari

pendidikan Islam, itulah sebabnya pendidikan karakter Islam sering dianggap sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Dengan asumsi pendidikan Islam mencapai tujuannya, umat Islam akan berkembang menjadi individu yang bermoral baik.

Pendidikan karakter di Indonesia, yang penduduknya sebagian besar beragama Islam, memiliki keuntungan besar dari adanya pendidikan Islam. Jika pendidikan Islam berkembang dengan baik dan dapat menghasilkan umat Islam di Indonesia yang mempunyai karakter positif dan terpuji, berarti dalam membangun dan mengembangkan karakter bangsanya Indonesia telah berhasil. Sebaliknya, Indonesia telah gagal dalam membangun dan mengembangkan karakter bangsanya jika pendidikan Islam di Indonesia tidak berjalan dengan baik dan hanya menghasilkan umat Islam yang menikmati banyak anggota tetapi mengabaikan kualitas, terutama dalam hal karakter. Dalam konteks ini, tatanan sosial yang baik dan membangun karakter hanya dapat dibangun ketika umat Islam berupaya sungguh-sungguh memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Fakta yang memperlihatkan Indonesia masih menghadapi banyak persoalan terkait karakter.

Mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam masih berjuang untuk sepenuhnya memasukkan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, menurut kejadian terkini. Agama, dalam pandangan ini, harus berfungsi sebagai landasan yang membangun kepribadian yang utuh dan jujur. Para ahli dalam pendidikan moral dan karakter di zaman modern harus mengembangkan rencana dan tujuan yang menyeluruh yang didukung oleh penelitian dan data dari

lapangan. Upaya penguatan untuk membentuk pribadi Muslim yang berakhlak mulia dan kompetitif di masyarakat diharapkan dapat dicapai melalui penggabungan metodologi pendidikan karakter yang didasarkan pada cita-cita Islam dengan ide-ide karakter sekuler.

Pendidikan karakter Islam tidak hanya membantu siswa belajar membedakan antara yang benar dan yang salah, tetapi juga menekankan perlunya melakukan perbuatan baik secara teratur. Siswa diharapkan memahami, menyerap, dan mempraktikkan prinsip-prinsip karakter Islam melalui proses ini. Dalam Al-Qur'an dan Sunnah, Allah dan Rasul-Nya telah menjelaskan prinsip-prinsip ini dengan sangat jelas. Namun, di luar Islam, gagasan pendidikan karakter telah muncul sebagai kerangka kerja yang lebih universal dan etis secara sosial untuk mengatur hubungan antarpribadi. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islam harus terus menerus dilakukan untuk membentuk pribadi-pribadi yang tangguh rohani dan akhlaknya dengan meneladani keteladanan Nabi Muhammad SAW.

Tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk perilaku dasar manusiawi seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, dan rasa kebangsaannya yang terstruktur⁴¹. Aturan agama, hukum, etika, budaya, dan konvensi semuanya memiliki peran dalam membentuk cara orang berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip ini. Pendidikan karakter harus menekankan pentingnya memiliki iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, pengabdian, kesetiaan, dan ketaatan.⁴² Karena moralitas Islam dan pendidikan karakter secara konseptual sebanding, maka karakter yang berbudi

⁴¹ Ni Made Suarningsih et al., "Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif," *Jocer* 2, no. 2 (2024): 61–73.

⁴² Fadilah, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Jawa Timur : CV Agrabana Media), 2021

luhur dan keunggulan moral muncul dari praktik syariah (ibadah dan muamalah), yang pada gilirannya muncul dari sistem kepercayaan yang kuat.⁴³

4. Penanaman Nilai-Nilai Karakter

Upaya guru untuk menginternalisasikan prinsip-prinsip pendidikan karakter dan menyebarkannya kepada murid-muridnya dapat dilihat sebagai contoh penanaman dalam tindakan. Agar proses ini relevan dan efektif, seseorang harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang berbagai proses pembelajaran dan berbagai konteks.⁴⁴ Di lingkungan sekolah, tujuan utama pendidikan adalah untuk membantu anak-anak mengembangkan karakter dan moral mereka secara holistik, menyeluruh, dan berkelanjutan melalui manajemen proses pembelajaran yang lebih baik dan hasil yang lebih baik.

Penjelasan yang lebih mendalam tentang pendidikan karakter yang berakar pada pendidikan agama dan moralitas adalah bahwa pendidikan karakter berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar yang sejalan dengan ajaran Islam. Kualitas karakter dasar sistem pendidikan agama Islam berasal dari tindakan sehari-hari dan perilaku teladan Nabi Muhammad SAW. Menindaklanjuti uraian sebelumnya tentang prinsip-prinsip agama yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW, ceramah ini berpusat pada pendidikan karakter dari sudut pandang yang terkait erat dengan nilai-nilai tersebut.⁴⁵ Selain itu, Kesuma (2011) menjelaskan bahwa

⁴³ Din Hafid, U. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 454-460.

⁴⁴ Nur Azizah, 2015. *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Waleri Kendal*, <http://eprints.Walisongo.ac.id>, Diakses pada tanggal 19 Februari 2025 pukul 08.41 WIB

⁴⁵ Radar Semarang.Id, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, diakses dari <https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/untukmuguruku/2020/04/12/>

nilai yang dikenal dan tertanam dalam diri kita tercermin dari perilaku Nabi Muhammad SAW yang disebut sebagai akhlak *mahmudah*.⁴⁶ Akhlak mahmudah adalah tingkah laku dan baik dan terpuji.

Beberapa akhlak terpuji Nabi Muhammad SAW yang patut diteladani diantaranya jujur (*siddiq*), amanah, cerdas (*fathanah*), menyampaikan kebenaran (*tabligh*). Hal ini didukung pendapat yang menjelaskan bahwa akhlak mulia yang perlu kita teladani adalah akhlak Nabi Muhammad SAW yaitu fathanah, amanah, siddiq dan tabligh.⁴⁷ Akhlak yang Nabi SAW terapkan dalam kehidupan merupakan cerminan dari Al-Qur'an.

Para pendidik dapat banyak mengambil hikmah dari ajaran Nabi Muhammad SAW dalam bidang pendidikan dan mengamalkannya kepada anak didiknya. Menerapkan ajaran islam secara menyeluruh merupakan ciri khas setiap muslim, yaitu dengan mencontoh akhlak dan sifat Nabi Muhammad SAW yang memiliki empat karakter utama berupa shidiq, tabligh, Amanah dan fathanah.⁴⁸ Beberapa riwayat lainnya diungkapkan akhlak Nabi Muhammad yang diteladankan yaitu Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah.⁴⁹

1) Shiddiq

penanaman-nilai-nilai-karakter-berbasis-berbasis-pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti/pada tanggal 19 Februari 2025 pukul 08.46 WIB

⁴⁶ Iswan, I., Rahmi, F., & Kusmawati, A. (2019). Pembentukan Karakter Islami Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Konsep Stafi. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 129-141.

⁴⁷ Arrafi, M. A., Aditya, M. A., Fahlifi, M. S., Ramadhani, Z. R., & Rohman, R. F. (2023). Etika, moral, dan akhlak. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(2), 538-549.

⁴⁸ Mulyasa. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter. Bumi Aksara

⁴⁹ Eni Setyowati, *Pendidikan Karakter FAST (Fathonah, Amanah, Shiddiq, Tabligh) dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: CV.BUDI UTAMA, 2019)

Shiddiq merupakan perilaku yang memiliki arti perilaku jujur atau selalu benar. Bagi Nabi dan Rasul, akhlak shiddiq telah menjadi pemikiran utama. Melihat hal ini, pemikiran bahwa sifat shiddiq ini merupakan sesuatu yang mutlak harus dimiliki bukanlah hal yang tidak terduga. Kualitas ini mengharuskan seorang nabi atau rasul tidak pernah berbohong, baik kepada sesama maupun kepada Allah SWT.

Kebenaran, sebagaimana yang berkaitan dengan ajaran Allah SWT, selalu menjadi prinsip panduan dalam ucapan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW. Mengingat maraknya pendustaan selama periode itu—termasuk oleh orang-orang yang mengaku sebagai Tuhan—sangat penting bagi masyarakat untuk menegakkan standar moral yang mengagumkan ini. Ada kepalsuan lain, tetapi ini adalah kepalsuan terbesar yang pernah terjadi selama periode itu.

2) Amanah

Amanah berarti dapat dipercaya. Jika ingin menjaga keimanan umatnya, para nabi dan rasul tidak boleh melakukan dosa. Sebelum diangkat sebagai rasul, Nabi Muhammad telah dikenal dengan sebutan al-Amin (yang berarti bisa dipercaya). Amanah merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin yang baik, dan Rasul pun memiliki sifat ini. Kedudukan Nabi lebih tinggi dibandingkan dengan pemimpin umat lainnya atau para nabi terdahulu karena sifat amanah ini. Orang yang

benar-benar menjalankan amanah, tanggung jawab, dan perintah yang diberikan oleh Allah SWT adalah pemimpin yang amanah.⁵⁰

3) Tabligh

Istilah “tabligh” yang artinya menyampaikan merujuk pada penyampaian firman Tuhan kepada manusia. Istilah tabligh merujuk pada penyampaian ajaran Islam yang diperoleh Allah SWT kepada manusia untuk membimbing mereka di dunia dan akhirat. Para nabi dan rasul, sebagai bagian dari peran kenabian mereka, memiliki kewajiban terus-menerus untuk menyampaikan kepada umatnya, khususnya keluarga dan sahabat mereka sendiri, wahyu apa pun yang mereka terima dari Allah SWT.

Hikmah, petunjuk, ketentuan, dan risalah kenabian yang disampaikan para rasul dan nabi dapat mengambil banyak bentuk. Tidak peduli seberapa menyakitkan atau sulitnya pesan tersebut, para Rasul tidak pernah berbasa-basi saat menyampaikannya.

4) Fatonah

Fatonah artinya yaitu pandai, cerdas, dan bijaksana. Fatonah merupakan salah satu sifat Rasulullah SAW. Karena kedudukannya sebagai utusan Allah SWT di hadapan umat manusia, para nabi dan rasul memiliki wawasan terhadap perjuangan umat dan dapat memberikan jawaban dengan cerdas. Dengan kecerdasan yang mereka miliki, mustahil

⁵⁰ Ibid., hal. 14

mereka memiliki sifat baladah bodoh, mengingat tanggung jawab yang begitu berat dan penuh tantangan.

Pendidikan karakter berkaitan erat dengan tema akhlak mulia. Akhlak Nabi Muhammad SAW adalah akhlak mulia yang perlu kita teladani. Ada nilai-nilai karakter esensial (*creessential character values*) di antara sekian banyak yang telah dieksploitasi secara efektif. Nabi dan Rasul telah mencontohkan prinsip-prinsip dasar ini; mereka terkenal dengan empat kebajikan mereka: Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah.

Menanamkan atau membangun pilar-pilar tersebut merupakan kegiatan awal yang harus dilakukan untuk membangun sebuah bangunan atau nilai-nilai karakter pada diri peserta didik agar mereka memiliki nilai-nilai dan karakter serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keempat nilai karakter tersebut merupakan pilar-pilar pendidikan karakter dalam Islam. Salah satu strategi untuk mendorong pengendalian diri dan tanggung jawab pada anak adalah dengan membantu mereka mengembangkan prinsip-prinsip moral yang kuat

5. Model Implementasi Pengintegrasian Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Pendidikan di sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga bertujuan membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak. Untuk mendukung hal tersebut, guru perlu menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran yang sistematis. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah teori

taksonomi Bloom yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, relevansinya dengan pendidikan karakter adalah sebagai berikut⁵¹:

1. Ranah Kognitif (Cognitive Domain)

Ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan berpikir peserta didik. Melalui pembelajaran, guru dapat menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai karakter seperti kejujuran, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab. Misalnya, siswa diajak menganalisis kasus sosial tentang perilaku intoleransi, kemudian mengevaluasi dampaknya, dan akhirnya menciptakan solusi dalam bentuk proyek sosial. Proses ini mengajarkan bahwa pengetahuan tidak hanya berhenti pada teori, tetapi harus menjadi landasan dalam bersikap.

2. Ranah Afektif (Affective Domain)

Pendidikan karakter sangat erat dengan ranah afektif. Pada tahap ini, peserta didik belajar menerima nilai, merespons, hingga menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari sistem hidupnya. Guru dapat memfasilitasi pembelajaran melalui diskusi, refleksi, maupun kegiatan kolaboratif yang menumbuhkan rasa empati, kepedulian, dan sikap demokratis. Contohnya, siswa dilibatkan dalam program bakti sosial atau kegiatan kelas yang menekankan nilai solidaritas. Dengan demikian, nilai karakter tidak hanya dipahami, tetapi juga dirasakan secara emosional.

3. Ranah Psikomotorik (Psychomotor Domain)

⁵¹ Ina Magdalena et al., “Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan,” *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains* 2, no. 1 (2020): 132–39, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>.

Nilai karakter akan lebih bermakna ketika diwujudkan dalam tindakan nyata. Ranah psikomotorik membantu peserta didik mengimplementasikan nilai melalui keterampilan dan perilaku sehari-hari. Misalnya, praktik antre dengan tertib, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, atau bekerja sama dalam kelompok. Guru berperan memberikan contoh (*role model*) dan membimbing siswa agar nilai karakter dapat terinternalisasi dalam kebiasaan positif.

Pencampuran, pengombinasian, dan perpaduan merupakan definisi dari kata integrasi (*integration*). Dalam integrasi yang umum, terdapat dua atau lebih item yang saling bergantung satu sama lain. Kemudian, beberapa strategi digunakan untuk memasukkan pendidikan karakter Islam ke dalam kurikulum sekolah, salah satunya adalah penggabungan program pengembangan diri. Berikut ini adalah modelnya:

1) Integrasi dalam program pengembangan diri

Memasukkan prinsip-prinsip Islam ke dalam kehidupan sekolah merupakan salah satu cara untuk merencanakan dan melaksanakan program pendidikan karakter yang berfokus pada pertumbuhan pribadi. Yang termasuk dalam kategori ini adalah kegiatan-kegiatan sekolah yang direncanakan maupun tidak direncanakan, serta kegiatan-kegiatan yang muncul secara spontan, yang berfungsi sebagai model, yang mendorong

terciptanya lingkungan yang mendukung pembelajaran, dan yang melibatkan kegiatan ekstrakurikuler atau kokurikuler⁵²

a) Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan yang menjadi bagian dari rutinitas sekolah adalah kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus. Definisi lain dari kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan siswa tanpa henti dan terus-menerus. Berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa berjamaah, menyapa guru, dan mengingat hari besar Islam adalah contoh praktik sehari-hari.

b) Kegiatan spontan

Tindakan apa pun yang dilakukan tanpa perencanaan sebelumnya dianggap spontan. Inilah yang dilakukan guru saat melihat anak-anaknya berperilaku kurang baik dan menyadari bahwa mereka perlu segera memperbaikinya agar tidak melakukannya lagi. Saat murid melakukan sesuatu yang baik, atau bahkan saat mereka melakukan sesuatu yang kurang terhormat, kegiatan spontan ini diterapkan. Misalnya, saat murid berbicara sendiri selama latihan berdoa, menegur mereka adalah contoh kegiatan dadakan.

c) Keteladanan

Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru maupun peserta didik memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter di lingkungan sekolah. Tindakan positif yang ditampilkan oleh individu berupa

⁵² Ali Miftakhu Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>.

kejujuran, disiplin, maupun kepedulian akan menjadi model perilaku yang dikagumi serta ditiru oleh orang lain, sehingga menciptakan proses pembelajaran sosial yang efektif. Menjadi figur panutan yang positif bagi peserta didik merupakan salah satu manifestasi nyata dari implementasi pendidikan karakter di ruang kelas⁵³.

Efektivitas pendidikan karakter dalam hal ini sangat dipengaruhi oleh keberadaan teladan nyata yang diperlihatkan oleh figur otoritatif seperti guru, maupun teman sebaya yang berpengaruh⁵⁴. Proses keteladanan tersebut diperkuat melalui berbagai kegiatan pembiasaan sehari-hari, antara lain salat berjamaah, gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta internalisasi budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya dipahami sebagai konsep teoretis, tetapi lebih jauh dipraktikkan dan diinternalisasi melalui interaksi sosial yang konsisten dalam kehidupan sekolah.

d) Pengkondisian

Upaya sekolah untuk menata ruang fisiknya dengan cara yang mendukung dan memfasilitasi pengajaran prinsip-prinsip moral dari sudut pandang Islam dikaitkan dengan pengkondisian. Rumah ibadah atau tempat belajar yang bersih merupakan salah satu hasil dari praktik ini. Pengkondisian lingkungan belajar berkontribusi signifikan

⁵³ Ratna Puspitasari and Septiani Resmalasari, "Peran Guru Sebagai Figur Panutan Dalam Penerapan Keterampilan Saling Berbagi Di Era Disrupsi," *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)* 2, no. 2 (2022): 66–77, <https://doi.org/10.20527/pakis.v2i2.6540>.

⁵⁴ Elina Intan Apriliani, Muhammad Jafar Nashir, and Iffah Mukhlisah, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Bermain.," *Jurnal Asghar* 4, no. 2 (2024): 104–17.

dalam pembentukan perilaku moral karena siswa belajar melalui pengalaman nyata yang berulang dalam ruang sosial yang mereka gunakan⁵⁵. Desain fisik sekolah yang selaras dengan nilai-nilai akhlak Islam dapat menjadi media tidak langsung dalam menanamkan karakter mulia kepada siswa.

e) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan di luar kelas dikenal sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Guru dapat mengikutsertakan kegiatan tersebut dalam pembelajaran, meskipun tidak berhubungan langsung dengan kegiatan tersebut. Siswa diajarkan akhlak utama yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, yaitu shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah. Akhlak yang ditanamkan dipelajari secara mendalam. Pada dasarnya pendidikan karakter berdasarkan Islam dikembangkan dengan berpijak pada nilai-nilai agama dan kearifan lokal di Indonesia. Integrasi nilai-nilai akhlak Islam dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan di sekolah. Misalnya, kegiatan pramuka tidak hanya melatih kemandirian dan kerja sama, tetapi juga dapat diarahkan untuk membiasakan sifat amanah melalui kepercayaan yang diberikan dalam setiap tugas. Kegiatan organisasi OSIS atau kepemimpinan siswa

⁵⁵ Adrianus Tuturop and Hotmaulina Sihotang, "Analisis Perkembangan Karakter Dan Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Melalui Pendidikan Etika Moral," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 9613–29.

dapat menjadi ruang untuk melatih tabligh, yaitu kemampuan menyampaikan gagasan dengan jujur dan bertanggung jawab⁵⁶.

Sementara itu, pembiasaan kajian keagamaan, pesantren kilat, dan lomba dakwah menjadi sarana untuk menginternalisasikan nilai shiddiq dan tabligh. Nilai fathonah dapat dilatih melalui keterlibatan siswa dalam lomba ilmiah, olimpiade, atau kegiatan inovatif yang mengasah kecerdasan sekaligus integritas moral.

Pendidikan karakter berbasis Islam sebaiknya dipadukan dengan kearifan lokal sehingga nilai yang ditanamkan lebih kontekstual dan mudah diterima oleh peserta didik⁵⁷. Integrasi pendidikan karakter berbasis akhlak Islam dalam praktik sekolah tidak hanya berupa teori, tetapi juga melalui keteladanan guru dan budaya sekolah. Guru sebagai teladan utama menjadi figur penting dalam menginternalisasikan nilai, implementasi pendidikan karakter yang konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari lebih efektif dibanding hanya melalui penyampaian materi di kelas⁵⁸.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler bukan sekadar pelengkap, tetapi instrumen strategis untuk menanamkan nilai karakter berbasis akhlak Islam. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai agama, kearifan lokal, dan praktik nyata di sekolah, peserta didik diharapkan

⁵⁶ Mujahidin Mujahidin and Muhamad Rizky Malusu, "Membangun Karakter Kepemimpinan Melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)," *At Tadbir: Islamic Education Management Journal* 2, no. 1 (2024): 27–35, <https://doi.org/10.54437/attadbir.v2i1.1564>.

⁵⁷ Syahrul Riza, "Penguatan Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Melalui Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (March 31, 2022): 131, <https://doi.org/10.22373/jm.v12i1.13299>.

⁵⁸ Devi Anggraini and Heru Purnomo, "Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH," *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan* 13, no. Juni-Juli (2025): 162–74.

tumbuh tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter mulia.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pendidikan karakter merupakan upaya strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Menurut Lickona, pendidikan karakter adalah proses internalisasi nilai-nilai moral melalui pengetahuan, sikap, dan tindakan⁵⁹. Pendidikan karakter Di Indonesia, diperkuat melalui berbagai program, seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Kurikulum Merdeka. Namun, implementasi pendidikan karakter tidak selalu berjalan mulus, sebab terdapat faktor-faktor pendukung maupun penghambat yang memengaruhi keberhasilannya.

Keberhasilan implementasi pendidikan karakter terletak pada keterlibatan semua pihak sekolah, mulai dari kepala madrasah, guru, hingga siswa.. Selain itu, penggunaan model pembelajaran PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) mampu meningkatkan minat dan partisipasi siswa. hal ini menunjukkan bahwa dukungan struktural dan pedagogis sangat penting dalam menumbuhkan sikap positif. Tantangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke seluruh mata pelajaran dan kegiatan harian keterbatasan metode evaluasi

⁵⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 1st ed. (New York: Bantam Books, 1991).

untuk mengukur efektivitas pendidikan karakter, karena penilaian sikap dan moral tidak semudah penilaian kognitif⁶⁰.

Pembiasaan rutin dilaksanakan di kelas, seperti membaca kitab suci, doa bersama, dan literasi, dipadukan dengan budaya sekolah, misalnya program 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), kegiatan Adiwiyata, hingga shalat berjamaah dapat mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Meskipun program pembiasaan berjalan baik, terdapat kendala berupa sarana prasarana yang kurang memadai, serta tingkat keterlibatan orang tua yang belum optimal. misalnya, sekolah sudah menanamkan disiplin, tetapi di rumah tidak ditindaklanjuti sehingga karakter anak tidak terbentuk secara konsisten⁶¹.

Memperlihatkan adanya kesenjangan antara sekolah perkotaan dan pedesaan. Sekolah di kota relatif memiliki fasilitas lengkap untuk mendukung ekstrakurikuler, sedangkan di desa banyak keterbatasan akibatnya, kegiatan pembinaan karakter disiplin tidak bisa berjalan maksimal⁶².

Degradasi moral siswa, seperti kecanduan gawai dan rendahnya kepedulian sosial, kemudian kurangnya dukungan orang tua memperburuk kondisi, karena habituasi yang dilakukan di sekolah tidak berlanjut di

⁶⁰ Bambang Gunawan, "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Minat, Sikap Dan Perilaku Positif Siswa Di MA Nurul Iman Kasui Kabupaten Way Kanan," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 6328–41.

⁶¹ Silvy Eka Andiarini, Imron Arifin, and Ahmad Nurabadi, "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah," *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2018): 238–44.

⁶² Yogi Nugraha and Lusiana Rahmatiani, "Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 64–70, <https://doi.org/10.21067/jmk.v3i2.2900>.

rumah. Pengaruh negatif teman sebaya, lingkungan sosial yang tidak mendukung, kecanduan gawai, rendahnya kesadaran diri siswa, serta kurangnya pengawasan guru⁶³. Hambatan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menghadapi masalah internal sekolah, tetapi juga eksternal yang berkaitan dengan perkembangan teknologi dan pergeseran budaya remaja.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya dengan tema atau topik pembahasan yang serupa atau identik ditinjau di bagian studi terkait. Penulis mengkaji penelitian mengenai pendidikan karakter dalam beberapa skripsi yang penulis ketahui, diantaranya:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Rosalin Helga Amazona (2016) dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Yogyakarta*.⁶⁴

Berdasarkan hasil penelitian, ada tiga langkah yang harus dilakukan dalam menanamkan cita-cita pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Untuk mulai memasukkan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran, guru mengacu pada kitab *Minhajul Muslim* yang menguraikan prinsip-prinsip Islam yang harus menjadi pedoman hidup sehari-hari siswa. Guru menekankan pada karakter yang taat beragama, jujur, rajin, disiplin,

⁶³ Melinda Pridayani and Ahmad Rivauzi, "Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa," *An-Nuha* 2, no. 2 (2022): 329–41, <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.188>.

⁶⁴ Rosalin Helga Amazona, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Yogyakarta* (Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)

penyayang, dan bertanggung jawab saat menerapkan pembelajaran. Tantangan dalam pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta antara lain kurangnya dukungan sosial, orang tua yang kurang mendampingi anak sesuai harapan sekolah, serta perbedaan kebiasaan di rumah dan kebiasaan di sekolah. Penelitian penulis dengan penelitian ini mempunyai kesamaan karena keduanya berfokus pada keberhasilan program pendidikan karakter. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya karena lebih berfokus pada nilai-nilai karakter shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah daripada pada nilai-nilai karakter religius, jujur, tekun, disiplin, penyayang, dan tanggung jawab yang ditanamkan. Selain itu, perbedaan dalam penelitian ini jenjang sekolah yang diteliti SD sedangkan yang akan diteliti oleh penulis SMP.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Sri Wilujeng (2016) dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Ummu Aiman Lawang.⁶⁵

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pendidikan karakter di SD Ummu Aiman Lawang dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan yaitu (1.) kegiatan rutin seperti pembacaan doa sebelum dan sesudah belajar, solat berjamaah (2.) kegiatan PHBI seperti kegiatan maulid nabi, kegiatan Ramadhan (3.) kegiatan keteladanan. Faktor penghambat adalah siswa yang kurang disiplin, dan pembiasaan yang masih kurang diterapkan di rumah. Persamaan pada penelitian ini terdapat pada metode yang

⁶⁵ Wahyu Sri Wilujeng, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Ummu Aiman Lawang* (Skripsi Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016)

digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya yaitu implementasi pendidikan karakter perspektif Islam di SMP PGRI 2 Somagede tidak hanya dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan saja namun juga yang lain seperti ekstrakurikuler. Selain itu, perbedaan dalam penelitian ini jenjang sekolah yang diteliti SD sedangkan yang akan diteliti oleh penulis SMP.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyu Silvana Yoga (2017) dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Semarang.⁶⁶

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Semarang membagi perencanaan implementasi pendidikan karakter ke dalam dua tahap, yaitu tahap pembelajaran dan tahap ekstrakurikuler. Program pendidikan karakter SMP Negeri 1 Semarang diimplementasikan melalui dua cara, yaitu: (a) di dalam kelas, dan (b) melalui kegiatan ekstrakurikuler dan semangat sekolah. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian penulis, yaitu implementasi pendidikan karakter di dalam dan di luar lingkungan belajar formal. Persamaan lainnya adalah kedua penelitian ini menggunakan metode kualitatif, seperti pengumpulan data melalui wawancara, pencatatan, dan observasi. Penelitian penulis selanjutnya akan berfokus pada nilai-nilai karakter shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah, berbeda dengan penelitian saat ini yang lebih menekankan pada pendidikan karakter.

⁶⁶ Dwi Wahyu Silvana Yoga, *Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Semarang* (Skripsi Mahasiswa UNNES, 2017)

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Murni Nur Halimah (2023) dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Muslim Menurut Dr. Muhammad Ali Al-Hasyimi di Pondok Pesantren Modern Roudhotur Ridwan Sekampung.⁶⁷

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai karakter seorang muslim menurut Dr. Muhammad Ali Al-Hisyimi di Pondok Pesantren Modern Roudhotur Ridwan yaitu karakter seorang muslim terhadap tuhan nya berkaitan dengan iman dan taqwa yang diimplementasikan dengan sholat berjamaah dan mengaji al qur'an. Karakter muslim terhadap individu untuk melatih rasa sabar dan ikhlas para santri dilatih untuk berpuasa sunnah senin kamis. Karakter muslim bersama masyarakatnya diimplementasikan berupa membantu kegiatan masyarakat sekitar pondok pesantren dengan mengikuti kegiatan gotong royong. Penelitian ini selaras dengan penelitian penulis dikarenakan penelitian ini juga merupakan penerapan pendidikan karakter. Penggunaan metodologi penelitian kualitatif merupakan karakteristik lain yang sama. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan di SMP PGRI 2 Somagede karena penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Roudhotur Ridwan.

⁶⁷ Murni Nur Halimah, *Implementasi Pendidikan Karakter Muslim Menurut Dr. Muhammad Ali Al-Hisyimi di Pondok Pesantren Modern Roudhotur Ridwan Sekampung* (Skripsi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, 2023)

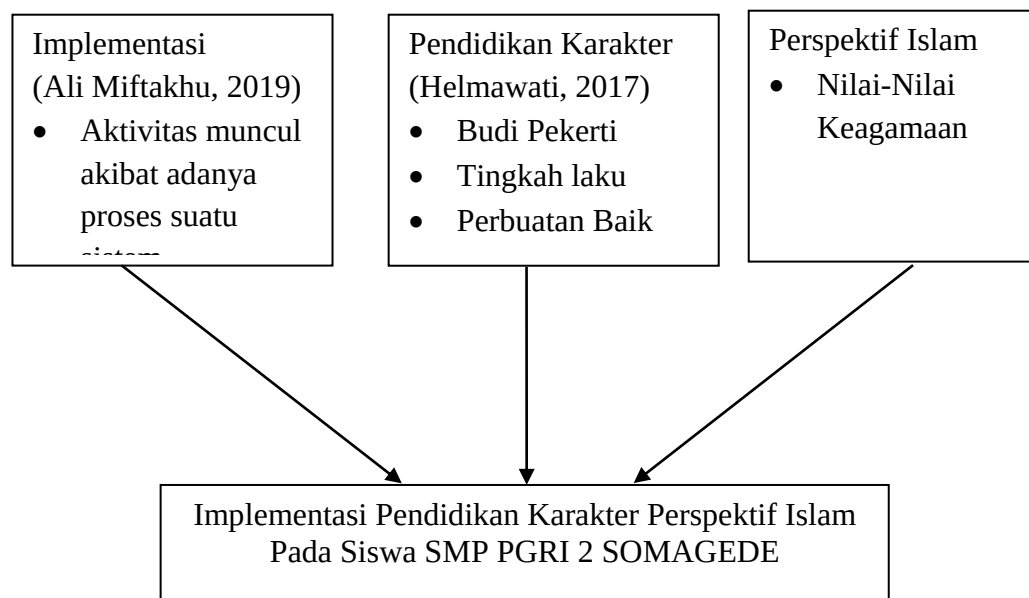
- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Yobri Novriansyah (2018) dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam di Sekolah.⁶⁸

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Al-Quran dan Hadits adalah sumber karakter Islam dan nilai-nilainya. Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah yaitu dengan fokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pkn. Terdapat 3 tahap untuk mendorong terlaksananya pendidikan karakter maka dilakukan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Penelitian ini selaras dengan penelitian penulis karena menggunakan metodologi penelitian kualitatif untuk mengkaji pendidikan karakter dari sudut pandang Islam. Perbedaan penelitian ini yaitu pendidikan karakter fokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pkn sedangkan yang penulis teliti yaitu fokus pada nilai karakter shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah.

⁶⁸ Yobi Novriansyah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam di Sekolah* (Skripsi Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, 2018)

C. Kerangka Teori

Mengidentifikasi masalah-masalah yang akan diangkat adalah tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis. Dengan ditetapkannya topik penelitian, peneliti akan lebih mudah menganalisis hasilnya. Kerangka kerja Islam untuk pendidikan karakter di SMP PGRI 2 Somagede merupakan pokok bahasan dalam penelitian ini.



Gambar 2. 1 Kerangka teori